

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Tujuan pembangunan nasional adalah mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pembangunan merupakan salah satu cara untuk mencapai keadaan tersebut. Adanya pembangunan selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif terutama ditunjukkan oleh berbagai masalah tenaga kerja dan kesempatan kerja (Suparmoko, 1986). Terdapatnya kelemahan dalam kemampuan partisipasi swasta domestik dalam pembangunan ekonomi, mengharuskan semua elemen baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk mengambil peran sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi kerakyatan melalui penguatan pada sektor informal (Suparmoko, 1986, 120).

Salah satu pembangunan yang sedang dijalankan oleh pemerintah saat ini adalah melalui pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi mengarah pada kebijakan yang diambil pemerintah guna mencapai kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan pembangunan ekonomi sendiri mencakup dalam pengendalian tingkat inflasi dan juga meningkatkan taraf hidup masyarakat. Akan tetapi yang menjadi pokok permasalahan dalam pembangunan ekonomi pada umumnya adalah distribusi pendapatan yang tidak merata. Ketidakmeratanya kepemilikan aset produktif yang dimiliki setiap orang merupakan salah satu penyebab ketidakmerataan pendapatan (Todaro, 2006).

Bagi masyarakat yang memiliki modal dan tingkat pendidikan tinggi, tentunya mereka bisa mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang hanya memiliki modal dan keahlian yang rendah. Hal tersebut tentunya juga dirasakan bagi masyarakat yang mencari 2 keberuntungan dalam berdagang, modal dan keterampilan atau pendidikan akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diperoleh bagi pedagang nantinya.

Sektor informal adalah sektor yang memiliki potensi besar untuk menghasilkan pendapatan dan menyerap tenaga kerja. Masyarakat yang tidak memiliki pendidikan sebagai syarat bekerja di sektor formal namun memiliki modal, biasanya memilih untuk membuka usaha berdagang, baik skala kecil, menengah, maupun besar. Usaha berdagang diindikasikan sebagai salah satu lapangan kerja informal yang sangat pesat pertumbuhannya di Indonesia. Namun, usaha berdagang ini banyak yang hanya bermodal relatif sedikit sehingga keberadaannya tidak jarang menimbulkan permasalahan, tidak hanya masalah ketertiban namun juga kebersihan.

Kota Bandung menjadi salah satu kota yang menjadi tujuan para migran terutama dari pedesaan, dilihat dari data BPS bahwa populasi penduduk di Kota Bandung terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya, tercatat bahwa populasi penduduk di Kota Bandung dengan periode tahun 2011-2016 rata-rata populasi penduduk meningkat hingga 10 ribu jiwa pertahunnya. seiring berjalannya waktu migrasi yang masuk ke Kota Bandung cenderung meningkat yang dilihat dari jumlah penduduk tersebut yang semakin meningkat pesat.

Peningkatan populasi penduduk tersebut disebabkan oleh meningkatnya urbanisasi yang masuk ke Kota Bandung.

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Bandung tahun 2011 – 2016

Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun
Year	Population	Annual Population Growth Rate (%)
2011	2 429 176	0,71
2012	2 444 617	0,64
2013	2 458 503	0,57
2014	2 470 802	0,50
2015	2 481 469	0,43
2016	2 490 622	0,37

*Sumber: Bps Kota Bandung*

Dilihat Dari data tersebut terbukti bahwa populasi penduduk Kota Bandung terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya hingga mencapai rata-rata 10 ribu pertahun, besarnya persentase penduduk di Kota Bandung ini tidak akan mampu tertampung oleh sektor formal yang tersedia oleh karena itu berdampak pada tingginya tingkat pengangguran di Kota Bandung.

Timbulnya masalah pengangguran di perkotaan akibat tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang mencukupi. Ketidak cukupan tersebut adalah akibat rendahnya daya serap lapangan pekerjaan di Kota sehingga tidak mampu menampung tenaga kerja yang ada. Disamping itu juga karena penawaran tenaga kerja melebihi permintaan tenaga kerja disektor formal. Pertambahan tenaga kerja yang cukup tinggi akibat dari pertambahan penduduk yang sangat tinggi, sedangkan pertumbuhan lapangan kerja disektor formal tidak sebanding dengan

pertumbuhan tenaga kerja yang tersedia.berikut adalah table jumlah pengangguran di Kota Bandung:

Tabel 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenis Kelamin di Kota Bandung Tahun 2012-2014 (dalam persen)

Jenis Kelamin	Tahun		
	2012	2013	2014
Laki-laki	9,08	11,00	8,72
Perempuan	9,33	10,94	6,94
Jumlah	9,17	10,98	8,05

*Sumber: BPS Kota Bandung*

Diliat dari data di atas BPS mencatat bahwa tingkat pengangguran di Kota Bandung pada tahun terakhir 2014 rata-rata keseluruhannya yaitu 8,05 persen dari jumlah penduduk yang ada di Kota Bandung, Pengangguran tersebut dikarenakan ketidak mampuan sektor formal untuk menampung jumlah tenaga kerja yang tersedia di Kota Bandung. Ketidakmampuan sektor formal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk melebihi kecepatan penyediaan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu kegiatan ekonomi sektor informal menjadi alternatif utama untuk mengurangi pengangguran (Fransiska.R.Korompis, 2002 : 2).

Kota Bandung juga merupakan salah satu sentra aktivitas perekonomian di Provinsi Jawa Barat. Salah satu sektor yang cukup aktif secara ekonomi adalah perdagangan informal dimana pelaku utamanya adalah Pedagang Kaki Lima (PKL). Berdasarkan data Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung pada tahun 2013 diketahui bahwa jumlah PKL di Kota Bandung mencapai angka 20.326 orang dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 22.359 orang. Seperti halnya Pemerintah Daerah (Kota/Kabupaten) lainnya di wilayah

Provinsi Jawa Barat, Pemerintah Kota Bandung menerapkan Peraturan Daerah yang secara khusus mengatur mengenai PKL. Peraturan Daerah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa PKL merupakan bagian dari sektor informal yang memberikan kontribusi ekonomis, sosiologi dan nilai-nilai luhur berupa kerja keras, kemandirian, keharmonisan dan kreatifitas kepada masyarakat Kota Bandung.

Tabel 1. 3 Jumlah Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Bandung Tahun 2013 dan 2015 (dalam unit)

Tahun	Jumlah PKL
2013	20.326
2015	22.359

*Sumber: Dinas Koperasi dan Ukm*

Dilihat dari tabel di atas bahwa jumlah Pedagang kaki lima yang ada di Kota Bandung terus meningkat setiap tahunnya, peningkatan jumlah PKL tersebut disebabkan karena kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga tidak mampu menampung jumlah tenaga kerja yang ada di Kota Bandung, Bukan hanya itu sulitnya lapangan pekerjaan yang bisa menampung keberadaan mereka mengingat rendahnya pendidikan yang mereka punya. Sehingga kebanyakan dari mereka mencari cara alternatif yang bisa dijalankan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yaitu salah satunya dengan menjadi PKL, Banyak hal yang mempengaruhi timbulnya PKL disini. Pada dasarnya para PKL ini bermula dari pekerja di pabrik yang ada di berbagai wilayah di Jawa Barat. Sejak krisis moneter melanda Indonesia berdampak kepada di tutupnya pabrik-pabrik yang selama ini menjadi gantungan hidup dari ribuan pegawainya.

Penulis tertarik meneliti pendapatan pedagang makanan kaki lima karena dilihat dari data eksisting perkembangan pedagang kaki lima terus meningkat dari tahun ke tahunnya. Penulis yakin bahwa minat seseorang melakukan usaha berdagang dikarenakan tertarik dengan pendapatan yang dihasilkan, selain dari faktor sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia pendapatan berdagang juga sangat mempengaruhi terhadap perkembangan pedagang makanan kaki lima di Kota Bandung. Berikut adalah data rata – rata pendapatan pedagang kaki lima di Kota Bandung.

Tabel 1. 4 Pendapatan PKL di Kota Bandung 2015

No	Rata - rata pendapatan PKL di Kota Bandung (dalam ribuan rupiah)	Frekuensi
1	50 -100	3225
2	100 – 150	2239
3	150 – 200	3703
4	200 – 250	2609
5	> 250	9674
6	<50	909
	Jumlah	22359

*Sumber: Open data Kota Bandung*

Dilihat dari data diatas bahwa jumlah pendapatan PKL di Kota Bandung cukup beragam dari mulai dibawah 50.000.- ribu perharinya hingga yang lebih dari Rp.250 000,-perharinya. Dengan pendapatan yang beragam tersebut tentunya ada factor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan tersebut. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang pengaruh modal usaha, jam kerja, lama usaha dan luas kios terhadap pendapatan pedagang. Secara teoritis modal, jam kerja, lama usaha/pengalaman dan luas kios dapat mempengaruhi pendapatan, Modal usaha merupakan salah satu faktor penting dalam suatu produksi. Modal

usaha yang relatif besar jumlahnya, maka akan memungkinkan seorang pedagang untuk memproduksi lebih banyak barang dagangannya. Dengan cara itu, pendapatan yang akan diperoleh juga akan semakin besar. Berikut adalah rata-rata modal usaha yang dikeluarkan oleh pedagang PKL di Kota Bandung.

Tabel 1. 5 Rata-Rata Modal Usaha PKL di Kota Bandung 2015.

No	Rata-rata modal PKL di Kota Bandung	Frekuensi
1	<1.000.000;	3071
2	1.000.000; - 2.000.000;	3770
3	2.000.000; - 3.000.000;	3736
4	3.000.000; - 4.000.000;	3613
5	4.000.000; - 5.000.000;	2336
6	>5.000.000;	3978
7	Usaha milik orang lain	1855
	Jumlah	22359

*Sumber: Open data Kota Bandung*

Dilihat dari data diatas bahwa modal yang dikeluarkan oleh PKL di kota bandung cukup beragam dimana rata-rata modal yang dikeluarkan oleh pedagang ntuk membuka usahanya tersebut membutuhkan modal Rp 1juta hingga lebih dari Rp.>5 juta rpiah. Modal tersebut tersebut tentunya sangat mempengaruhi terhadap besar kecilnya usaha dagangannya.

Selain modal faktor lain yang sangat mempengaruhi pendapatan yaitu jam kerj, semakin lama jam kerja yang digunakan seseorang maka akan tinggi tingkat pendapatan yang diterima oleh pedagang tersebut,dan sebaliknya jika semakin sedikit jumlah jam kerja yang digunakan oleh pedagang maka akan semakin sedikit tingkat pendapatan yang diterima oleh spedagang tersebut. Pemerintah kota bandung mencatat dalam web open data kota Bandung bahwa rata – rata jam

kerja PKL di Kota Bandung yaitu sebanyak 7 – 10 jam pada setiap harinya. Oleh karena itu dengan perbedaan jam kerja pedagang itu mempengaruhi terhadap pendapatan yang diterima oleh pedagang pada setiap harinya.

Salah satu kesalahan fatal yang menyebabkan kegagalan usaha adalah kurangnya pengalaman lama usaha. hal ini menunjukkan bahwa pedagang yang berpengalaman dapat mempengaruhi keberhasilan usaha, keberhasilan pedagang kaki lima itu dapat di ukur dari pendapatan yang diperoleh. Dalam hal ini pengalaman diukur berdasarkan lama seorang pedagang tersebut melakukan usaha.

Tabel 1. 6 PKL berdasarkan Masa Berjualan (lama usaha) di Kota Bandung 2015 (dalam tahun/orang)

No	PKL berdasarkan Masa Berjualan	Frekuensi
1	<6 Tahun	9160
2	7 - 17 Tahun	9591
3	18 - 28 Tahun	2438
4	29 - 39 Tahun	889
5	>40 Tahun	281
	Jumlah	22359

*Sumber: Open data Kota Bandung*

Dilihat dari data diatas bahwa jumlah pedagang yang sudah lama yaitu kurang dari 6 tahun sebanyak 9.160 sedangkan pedagang yang sudah lebih dari 6 tahun masa berjualannya sebanyak 13.199, artinya pertumbuhan PKL di Kota Bandung bertambah sbanyak 1500 pedagang dari setiap tahunnya. Dalam perbedaan pengalaman tersebut tentu akan mempengaruhi terhadap pendapatan PKL yang diterima oleh setiap pedagangnya. Akan tetapi bukan hanya pengalaman yang menentukan tingkat pendapatan PKL makanan, bagi penjual



makanan kaki lima luas kios juga sangat mempengaruhi terhadap pendapatan pedagang karena dalam kenyataannya bahwa semakin luas kios yang dimiliki pedagang makan akan semakin banyak menampung konsumen untuk membeli dan makan di tempatnya tersebut.

Salah satu Kecamatan yang paling banyak jadi tujuan para PKL di Kota Bandung yaitu Kecamatan Coblong dimana dalam website open data Kota Bandung mencatat bahwa terus adanya penambahan jumlah PKL di kecamatan coblong ini. Dalam situs website Open data Kota Bandung mencatat bahwa jumlah PKL pada tahun 2013 jumlah pkl sebanyak 2.140 pedagang kaki lima dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 2.744. kecamatan coblong merupakan kecamatan yang paling banyak jumlah PKL dibandingkn dengan kecamatan lain di Kota Bandung.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, Salah satu lokasi pedagang makanan kaki lima yang memungkinkan adalah di jalan dipatiukur sekitar kawasan Jalan Dipatiukur ini merupakan salah satu lokasi yang berada di Kecamatan Coblong, lokasi merupakan salah satu lokasi dimana banyak berkumpulnya para pedagang kaki lima menjajakan barang jualannya. PKL yang berada di daerah ini cukup beragam diantaranya ada makanan dan minuman, aksesoris, fashion, dan sebagainya. Akan tetapi yang cukup banyak ditemukan di sekitaran Jalan Dipatiukur ini yaitu PKL yang menjual makanan. Jumlah pedagang kaki lima di kawasan Jalan Dipatiukur ini sebanyak 216 pedagang, dengan mayoritasnya menjual makanan sebanyak 124 pedagang. Oleh karena itu dalam penelitian ini di fokuskan meneliti PKL yang menjual makanan karena selain

menjadi mayoritas PKL yang ada di lokasi ini juga terdapat berbagai jenis makan yang di jajakan PKL di Kawasan Jalan Dipatiukur ini.

Banyaknya pedagang makanan tersebut dikarenakan adanya permintaan yang terus meningkat terhadap makanan di Kawasan ini, karena lokasinya yang berdekatan dengan kampus besar di Bandung dan jumlah mahasiswa yang kos di daerah ini terus meningkat dari setiap tahunnya. Lokasi ini merupakan tempat yang sangat strategis karena berdekatan dengan kampus kampus besar yang ada di bandung diantaranya, Universitas Padjajaran, Universitas komputer, dan kampus ITHB. Oleh karena itu letak kawasan yang strategis tersebut yang menjadikan tempat ini sebagai sasaran para pedagang untuk menjajakan barang dagangannya, hal itu dikarenakan letaknya yang berada di area yang sering dilewati banyak orang dan para mahasiswa.

Maka berdasarkan latar belakang di atas dan berdasarkan pertimbangan lokasi tersebut maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di kawasan Jalan Dipatiukur tersebut. **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang (pedagang makanan) Kaki lima di Jalan Dipatiukur Kota Bandung.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam analisis ini yaitu:

1. Bagaimana karakteristik pedagang makanan kaki lima di jalan dipatiukur Kota Bandung?
2. Apakah modal, jam kerja, lama usaha dan luas kios berpengaruh secara parsial dan secara simultan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di jalan dipatiukur Kota Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari analisis ini :

1. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik pedagang kaki lima di jalan dipatiukur Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui apakah modal usaha, lama usaha, jam kerja dan luas kios berpengaruh secara parsial dan secara simultan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di kawasan Jalan Dipatiukur Kota Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis**

Adapun manfaat akademik dari penelitian ini yaitu, diharapkan hasil dari peneliti ini dapat Memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa sumber informasi khususnya pada kajian ilmu ekonomi yang berkaitan dengan sektor perencanaan daerah serta dapat memberikan pengetahuan, khususnya terkait dengan factor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris**

Selain kegunaan teoritis diatas,diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa:

1. Sebagai acuan untuk para pedagang dan mengetahui factor-faktor yang meningkatkan pendapatan pedagang.
2. Sebagai acuan bagi pemda setempat agar lebih memperhatikan para pedagang kaki lima dan memperbaiki sistem pengelolaannya dengan baik.
3. Sebagai tambahan bahan referensi di Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung
4. Sebagai persyaratan akademis untuk menempuh gelar Sarjana Strata-1 di Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung.